

ALAM TAKAMBANG JADIKAN GURU

Biranul Anas



Salah satu bagian dari pulau Sumatera, yaitu daerah Sumatera Barat dihuni oleh kelompok etnis Minangkabau yang menonjol dalam pembuatan kain tenun songket. Orang-orang Minangkabau menyebut kain-kain songket dengan istilah kain **Balapak**. Pengertian songket di Sumatera Barat pada dasarnya tidak berbeda dengan kain-kain sejenis yang dihasilkan oleh berbagai daerah di Nusantara, yaitu merupakan hasil tenunan yang menggunakan benang emas atau benang perak sebagai benang tambahan untuk membentuk corak hias. Namun yang menjadikan songket Sumatera Barat tampil secara khas di pelataran produksi kain-kain songket adalah karena unsur simbolik, fungsi dan segi estetik corak-coraknya. Hal ini berangkat dari sikap orang Minangkabau yang menilai perilaku masyarakatnya berdasarkan keserasiannya dengan adat. Nama baik seseorang didasarkan atas keahliannya dalam beradat-istiadat tradisi.

Adatlah yang meresapi alam pikiran dan falsafah hidup orang Minangkabau, dan adatlah yang mendasari sistem kehidupan masyarakatnya. Sedangkan adat berikut hukum-hukumnya senantiasa diidentikkan dengan keadaan alam. Alam adalah sumber pokok bagi umat manusia. Kejadian-kejadian alam senantiasa dijadikan arah, pedoman perbuatan, tindakan dan perilaku dalam menghadapi masa-masa mendatang, menjadikan orang Minangkabau selalu menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya. Peristiwa alam terekam dalam pikirannya dan terungkap melalui pantun, pepatah dan sastra Minang yang

*Corak Kaluak,
dari Sumatera Barat.
(gambar di atas).*



Gambar 83 (atas) & 84.
Kodek Balapak (detail), Kain sarung teknik songket bercorak padat dari pandai sikat, Bukittinggi.
Ukuran ± 70cm X 200cm.
Pemilik : Surya Pernawa, Bandung.

kemudian digunakan kembali menjadi bahan untuk menyempurnakan adat. Dalam songket pulalah, corak-corak tradisional yang diambil dari bentuk dan kejadian alam, dipakai dan disebarluaskan melalui penampilannya pada berbagai upacara dan peristiwa adat. Keterlibatan songket tampak juga dalam pendidikan moral masyarakatnya. Ini terlihat jelas dalam peranan para ibu yang menggunakan songket sebagai perangkat untuk menurunkan tradisi adat pada putra-putrinya, karena dalam corak songket itulah tersimpan ajaran-ajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Melalui nama-nama corak terungkaplah cerita tentang hukum-hukum, kebesaran dan keseimbangan alam semesta.

Corak songket Minangkabau dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

1. yang berasal dari nama flora, antara lain **Pucuk Rabuang** (pucuk rebung), **Basiak Batang Pinang** (sisik pohon pinang), **Batang Padi** (tangkai padi), **Bungo Tanjung** (bunga tanjung), **Pinang Baaka Cino** (pinang berakar cina);
2. berasal dari nama fauna, antara lain **Tali Buruang** (jejak burung), **Itiak Pulang Patang** (itik pulang petang), **Talua Buruang** (telur burung), **Bada Mudiak** (iring-iringan teri ke hulu sungai), **Cintadu Bapatah** (serangga);
3. berasal dari nama benda-benda lainnya, seperti **Biku-biku** (mata gergaji), **Sajamba Makan** (tampam upacara), **Salapah Ketek** (dompet/tempat tembakau), **Si Cantiak Manih** (si cantik manis), **Mariak Jarang** (permata jarang).

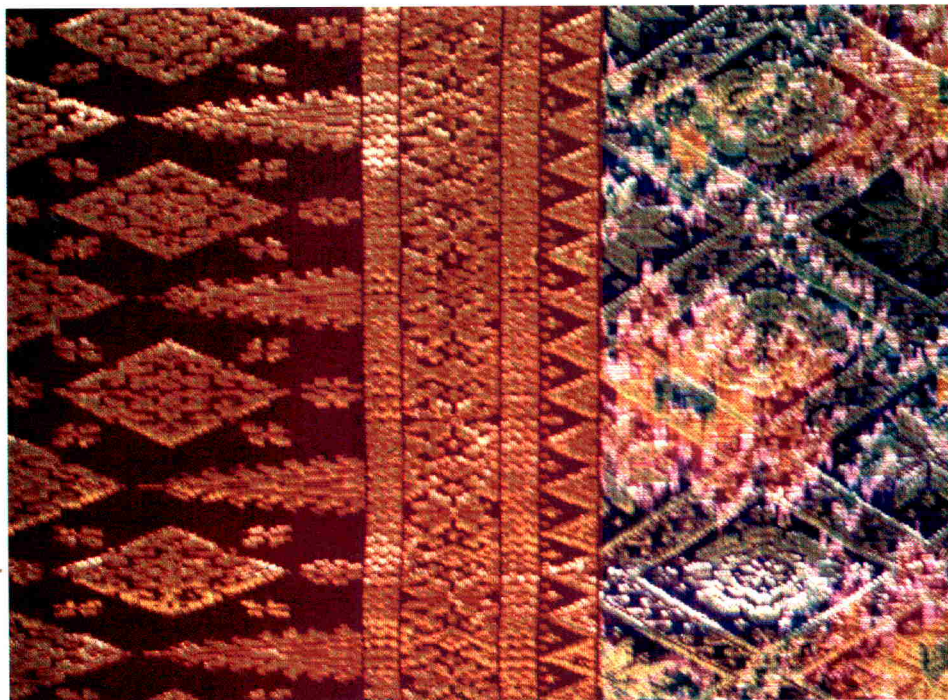
Gambar 86.

Kain sarung *songket* (detail) buatan Padang. Bagian badan berlatar tenun ikat pakan, dan terbuat dari bahan sutera.

Ukuran \pm 70cm X 200cm.

Pemilik : Donny Racmansjah, Bandung.

Produksi kain songket di Sumatera Barat umumnya menggunakan alat tenun khas yang disebut **Panta**. Bentuk panta ini sebenarnya adalah jenis alat tenun tajak dan dipakai untuk pembuatan berbagai kebutuhan kain adat.





Gambar 87.
 Dua lembar *tangkuluak*,
 kain penutup kepala khas
 wanita Minangkabau.
 Sebelah kiri adalah
 tangkuluak dari daerah
 Pandai Sikat, Bukittinggi.
 Sedangkan sebelah kanan
 diduga berasal dari daerah
 sekitar Payakumbuh.
 Keduanya terbuat dari sutera.
 Ukuran \pm 50cm X 290cm.
 Pemilik : Eiko Adnan
 Kusuma, Jakarta.



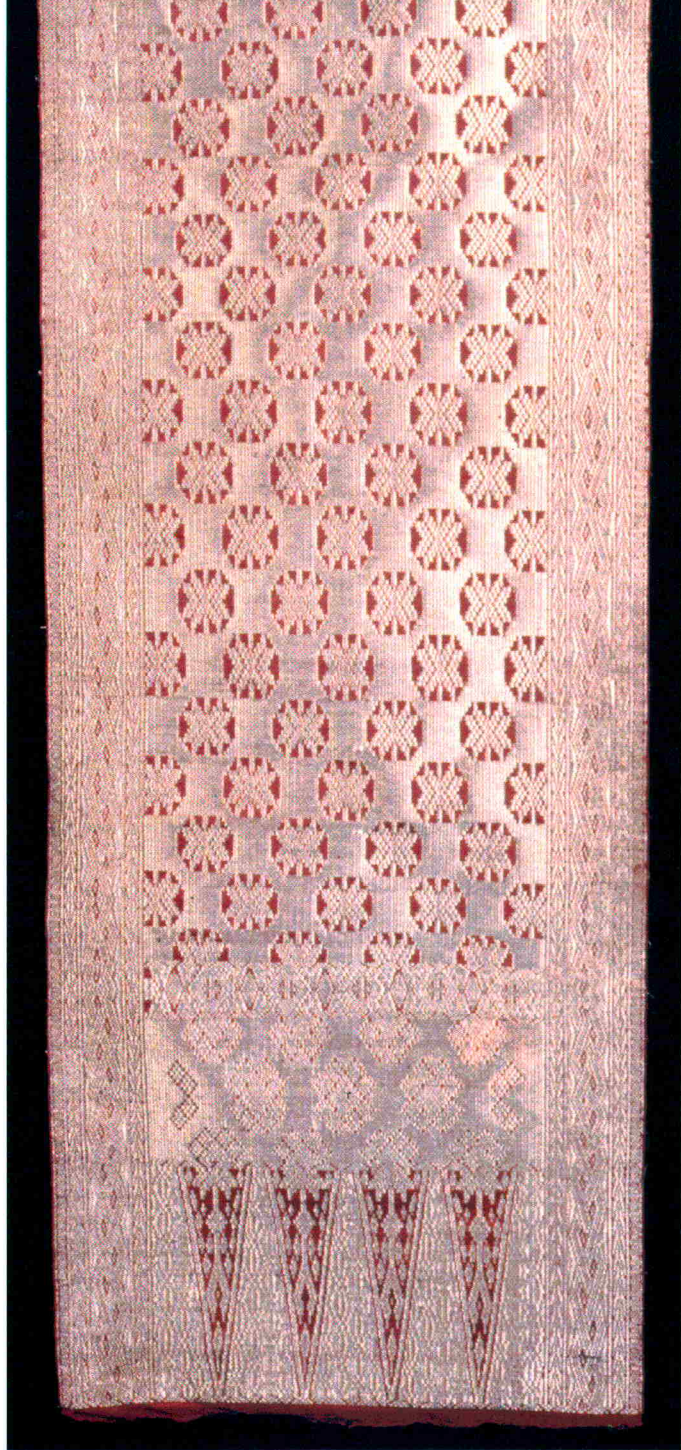
Gambar 88.
Tangkuluak (detail).
 Pemilik : Eiko Adnan
 Kusuma, Jakarta.

Gambar 89.
Salendang (detail), Songket
buatan Pandai Sikat,
Bukittinggi.
Ukuran ± 50cm X 180cm.
Pemilik : Biranul Anas,
Bandung.



Kain-kain adat yang dibuat dengan panta antara lain :

1. kain sarung (**kodek** atau **lambak**), berfungsi sebagai penutup tubuh antara pinggang sampai pergelangan kaki. Jenis-jenis kain sarung ini adalah:
 - a. **Kodek Balapak**, bermotif padat, berukuran ± 70 cm, dan disambungkan dengan kain biasa untuk menyesuaikan dengan tinggi badan si pemakai.
 - b. **Kodek Batapua**, dihias dengan corak yang bertaburan, tidak sepadat Kodek Balapak.
 - c. **Lambak Duo**, berarti berlapis dua. Kain berukuran kecil sekitar 25 cm - 35 cm.
 - d. **Lambak Ampek**, artinya kain berlapis empat, biasanya dipakai oleh wanita yang sudah dewasa dan matang.
 - e. **Lambak Babingkai**, kain sarung dengan jalur yang bercorak songket jarang.
 - f. **Lambak Babintang**, dipakai oleh kaum wanita yang telah mempunyai menantu.
 - g. **Lambak Basiriang**, kain sarung yang bergaris dengan warna dasar hitam, bercorak bunga kuning, merah, hijau dan putih yang bersilangan pada sudut kain. Dipakai oleh wanita-wanita berumur yang sudah mempunyai cucu, cicit.
2. tutup kepala wanita (**tangkuluak**), tampil dalam bentuk tanduk. Kain ini muncul dalam berbagai gaya sesuai dengan daerah asal pembuatannya, seperti tengkuluak Payakumbuh, tengkuluak Sungayang, tengkuluak Padang Magek, dan tengkuluak Agam.



Gambar 90.
Salendang, Songket di atas bahan dasar sutera, berasal dari Pandai Sikat, Bukittinggi. Suatu contoh khas songket *balapak*, yakni kain yang sepenuhnya dihiasi dengan benang logam. Tampak pula corak-corak khas yang banyak ditemui pada kain-kain songket Sumatera Barat antara lain Pucuk Rebung, Salapah-Salapah dan Saluak Laka.

Ukuran \pm 50cm X 190cm.
Pemilik : Biranul Anas, Bandung.

Gambar 91.

Salendang, dari jenis Cukie Kuniang (Cukil Kuning) yang berarti mencukil dalam upaya menampilkan warna kuning pada bagian ujung kain yang bercorak songket.

Berasal dari Koto Gadang dan dibuat dari bahan sutera, katun, serat kulit kayu, dan benang emas/perak.

Ukuran ± 85cm X 275cm.

Pemilik : Eiko Adnan Kusuma, Jakarta.



Gambar 92. (kiri bawah).

Salendang (detail).

Bagian yang berwarna kuning terbuat dari serat sutera.

Gambar 93. (kanan bawah).

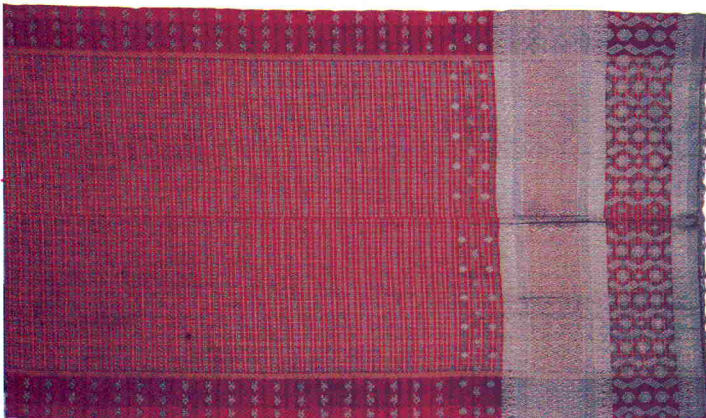
Salendang (detail) dari jenis Cukie Kuniang, berasal dari Koto Gadang.

Pemilik : Eiko Adnan Kusuma, Jakarta.



3. Selendang, kain songket yang dikenakan di bahu mengarah ke depan. Dibuat dalam beberapa gaya, seperti:
 - a. **Selendang Balapak** yang bermotif padat dan dipakai di seluruh daerah Minangkabau dalam pakaian adat **Bundo Kandung**.
 - b. **Sandang Bugih**, selendang Bugis, sebagai pelengkap pakaian adat para datuk, petinggi adat.
 - c. **Sandang Gobah**, selendang bercorak pada kedua ujung lembar kain. Biasanya dipakai oleh wanita-wanita bersuami dalam umur sekitar 30 tahun.
 - d. **Sandang Cukie Kuniang**, bercorak kekuningan, umumnya diperuntukkan bagi wanita yang sudah beranak namun belum punya cucu. Sebagai pilihan lain untuk kegunaan serupa adalah **Sandang Cukie Ayam-ayam**, yang bercorak binatang ayam.
 - e. **Sandang Toga**, selendang pengganti selendang gobah, biasanya digunakan oleh anggota iring-iringan pembawa hantaran persyaratan pesta.
4. **Sisamping** dan **cawek**, berupa ikat pinggang dan digunakan oleh kaum lelaki yang mempunyai jabatan tertentu, seperti datuk, penghulu, duabalang dan sebagainya.
5. **Saluak**, tutup kepala bercorak songket padat dan hanya dipakai oleh para datuak atau penghulu.
6. **Uncang** atau **puro**, semacam karung atau tas kecil untuk tempat sirih pinang dan kelengkapannya. Benda ini biasanya dipakai oleh pengantin wanita dalam perjalanannya ke rumah pengantin pria.

91,92,93,94



Gambar 94.
Selendang, suatu contoh lain dari jenis Cukie Kuniang, berasal dari Koto Gadang. Ukuran \pm 90cm X 200cm. Pemilik : Eiko Adnan Kusuma, Jakarta.



Gambar 95.
Salendang, dari
Tanjung Sungayang,
terbuat dari sutera, kulit
kayu, songket benang
emas dan dikerjakan
juga dengan teknik
tenun polos.
Ukuran :
± 60cm X 180cm.
Pemilik : Eiko Adnan
Kusuma, Jakarta

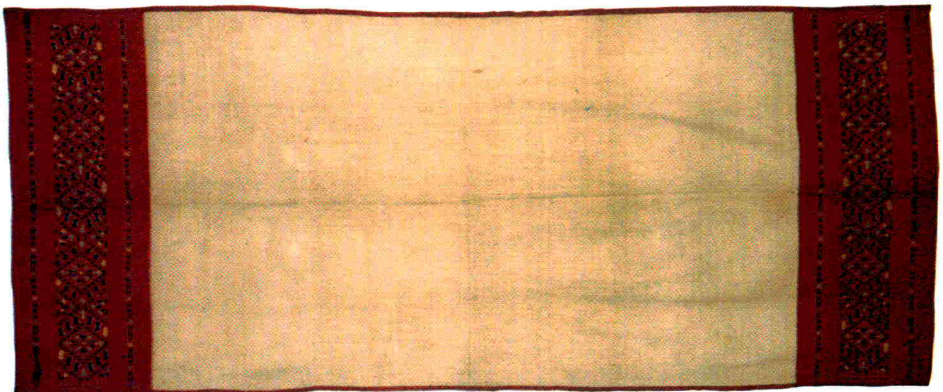
Sebagai bahan baku, digunakan benang-benang logam (emas dan perak) sebagai pembentuk corak, rayon, kapas dan sutera untuk pilihan lusi dan pakannya. Pewarnaan biasanya menggunakan zat-zat pewarna kimia dan umumnya tampil dalam warna-warna merah tua dan hitam. Namun, untuk berbagai tujuan dan kebutuhan, kain-kain songket kini juga terdapat dalam aneka warna yang cerah.

Daerah-daerah yang dikenal sebagai pusat tenun songket adalah sekitar Bukittinggi dengan Pandai Sikat sebagai sentra yang terpenting, kemudian Silungkang dan Payakumbuh. Pandai Sikat, desa yang terletak 12 km di luar Bukittinggi, termashur akan kehalusan kain-kain songketnya. Di tempat inilah dihasilkan kain-kain songket terbaik dalam aneka corak tradisional melalui ungkapan stilasi geometris dari lingkungan flora dan fauna. Nama-nama corak seperti **bunga tanjung, kaluak paku, itik pulang patang, pucuak rabuang** dan sebagainya akan selalu dijumpai dalam kain-kain Pandai Sikat. Petunjuk lainnya yang khas dari kain-kain songket hasil daerah ini adalah kerapatan tetal pakan benang emas atau peraknya, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang terbuka bagi penampilan kain dasarnya yang berwarna merah gelap dan hitam itu. Namun untuk penggunaan di luar kebutuhan adati, Pandai Sikat juga banyak menghasilkan songket dalam aneka paduan warna-warna cerah.

Silungkang adalah sentra penting lainnya yang menghasilkan kain-kain songket, namun kebanyakan menggunakan bahan dasar katun. Corak-corak khas Silungkang antara lain bunga, burung

Gambar 96.

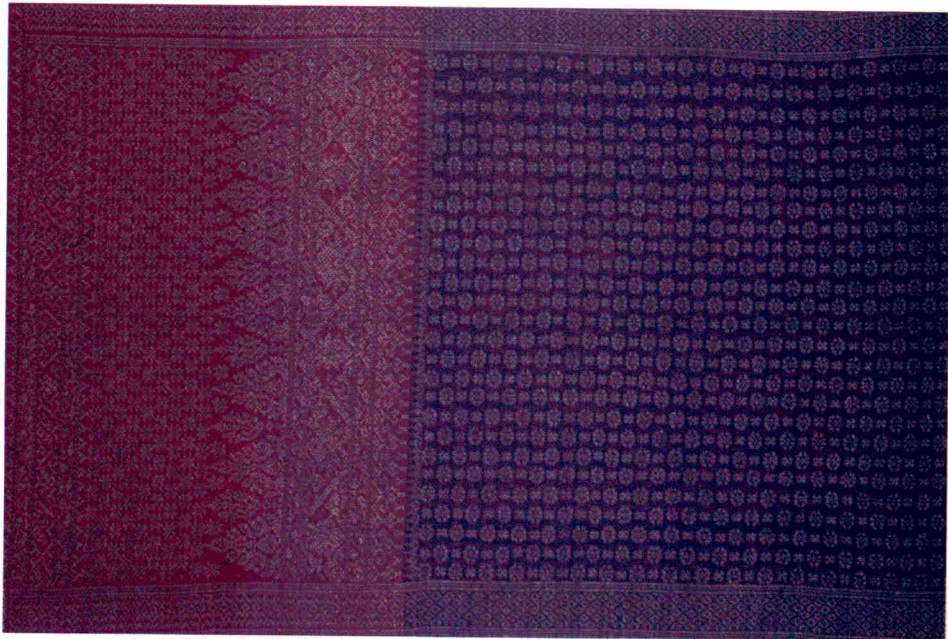
Salendang/Kain Palambo, berasal dari Batusangkar. Terbuat dari serat-serat katun, sutera, kulit kayu, benang-benang emas dan dikerjakan dalam teknik songket dan tenun polos. Ukuran ± 95cm X 260cm. Pemilik : Eiko Adnan Kusuma, Jakarta.



Gambar 97.
Salendang, diperkirakan berasal dari desa Padang Magek atau Batipuah, buatan sekitar abad XIX. Bahan dasarnya menggunakan sutera dengan songket emas dan sutera. Ukuran $\pm 100\text{cm} \times 275\text{cm}$. Pemilik : Ratna Panggabean, Bandung.



Gambar 98.
Salendang, teknik songket, buatan sekitar abad XIX. Bahan dasar sutera. Ukuran $\pm 70\text{cm} \times 250\text{cm}$. Pemilik : Eiko Adnan Kusuma, Jakarta.



merak dan corak-corak geometris yang dihasilkan melalui alat tenun tajak. Selain membuat kain songket, daerah ini dikenal pula sebagai pusat pertenunan kain-kain **sarong palekat**.

Daerah Payakumbuh dikenal dengan produk-produk songket dengan desain-desain baru, walaupun juga membuat songket tradisional. Kegiatan tenun tradisional dilakukan di desa-desa sekitar Payakumbuh, sedangkan produksi songket untuk kebutuhan komersial berpusat di Kubang. Di sini corak-corak baru dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga sering dijumpai ragam-ragam hias dalam ungkapan modern, seperti rumah adat, kerbau, aneka flora dan bentuk-bentuk geometris sederhana.

Pengembangan songket untuk kebutuhan masa kini juga dilakukan di Pandai Sikat yang antara lain meliputi:

- kebutuhan untuk interior, seperti penutup tempat tidur (**bed cover**), sarung bantal hias, penghias dinding;
- unsur dalam pola-pola perancangan tekstil busana (**fashion**);
- pembuatan bahan untuk cinderamata, seperti tas, dompet, sandal, tempat alat tulis, map seminar dan sebagainya.